

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Saat berkomunikasi dan berinteraksi, setiap orang di dunia pasti menggunakan bahasa. Selain untuk berkomunikasi dan berinteraksi, bahasa juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari seperti sebagai pembawa informasi; sebagai alat penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain, dari pembaca ke pendengar, dari penulis kepada pembaca; penyampaian ide, gagasan, atau hasil pemikiran kepada sesamanya; dan sebagai alat penghubung. Semua itu terjadi karena bahasa manusia dapat mengkomunikasikan segala ide, perasaan, imajinasi, keinginan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, manusia harus terampil berbahasa agar komunikasi berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2010: 14) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial.

Ketika berkomunikasi, tidak mungkin lepas dari kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur, kesalahpahaman sering terjadi apabila penutur dan mitra tutur tidak satu pemikiran. Selain karena tidak satu pemikiran, kesalahpahaman juga bisa terjadi karena tidak sampainya tujuan (perasaan, ide, atau pikiran) atau tujuan antara penutur dan mitra tutur yang mengakibatkan komunikasi menjadi tidak efektif. Terkadang seorang penutur harus mengulangi tuturannya sehingga mitra tutur dapat mengerti maksud atau tujuan penutur. Hal yang paling utama memicu kesalahpahaman dalam komunikasi adalah penggunaan dan penguasaan bahasa. Hal tersebut sesuai dengan Kridalaksana (1994: 274) yang menyatakan bahwa bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Menurut Keraf (1997: 1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Setiap bunyi yang diucapkan memiliki hasil lambang bunyi yang bermacam-

macam. Setiap bunyi yang dihasilkan memiliki ciri tersendiri yang dapat dijelaskan proses pengucapannya. Lambang bunyi tersebut disimbolkan dengan bentuk huruf dalam bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas mengenai bahasa, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam berkehidupan dan bermasyarakat.

Salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar adalah pragmatik. Hal tersebut sesuai dengan Rahardi (2003: 16) yang menyatakan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial budaya tertentu.

Menurut Rohmadi (2010: 1) pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang masih tergolong baru bila dilihat dari perkembangannya. Namun semakin lama perkembangan pragmatik semakin melesat, banyak para ahli bahasa yang mulai memberikan perhatian penuh terhadap bidang pragmatik. Hal tersebut sesuai dengan Leech dan Wijana (dalam Rohmadi, 2010: 1) yang menyatakan bahwa perkembangan pragmatik disebabkan semakin tingginya tingkat kesadaran para ahli bahasa terhadap pemahaman pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

Leech (dalam Rohmadi, 2010: 2) mengungkapkan bahwa *Pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Menurutnya pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi Leech (1993: 5). Sesuai dengan pendapat Wijana (dalam Rohmadi, 2010: 2-3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context dependent*).

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tindak tutur sesuai dengan konteks.

Pragmatik juga mengkaji mengenai tindak tutur. Ketika berbicara, tidak akan lepas dari tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu kajian bidang pragmatik. Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2010: 31) bahwa dalam semua komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berjudul perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*). Lebih tegasnya bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pernyataan perintah atau yang lainnya Searle (dalam Rohmadi, 2010: 32).

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu Chaer (dalam Rohmadi, 2010: 32). Hal tersebut sesuai juga dengan pendapat Yule (2006: 82-84) yang menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah fenomena pragmatik yang berkenaan dengan tindakan penutur yang ditunjukkan melalui tuturan.

Secara pragmatik, Searle (dalam Prayitno, 2017: 49) menyatakan tindak tutur termanifestasikan ke dalam tiga jenis tindakan yaitu tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*).

Tindak tutur lokusi menurut Searle (dalam Prayitno, 2017: 49-50) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Konsep ini berkaitan dengan proposisi kalimat, yaitu di dalamnya terdapat subjek atau topik dan predikat atau *comment*. Tindak tutur ini berwujud tindak tutur dengan fonem, kata, frasa, dan kalimat, bahkan sampai dengan wacana sesuai dengan makna yang dikandung dalam konstruksi fonem, kata, frasa, kalimat, dan wacana itu. Dalam tindak tutur ini tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang dikemukakan oleh penutur. Jadi, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberi tahu mitra tutur bahwa pada saat penutur

bertutur ada iklan melintang di Jalan Gajahmada berarti ‘penutur mengetahui ada iklan melintang di Jalan Gajahmada’. Oleh sebab itu, tuturan ini di dalam studi pragmatik dianggap kurang menarik sebab tidak terdapatnya maksud interpersonal.

Menurut Searle (dalam Prayitno, 2017: 50) tindak tutur ilokusi dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ini dinamakan sebagai *the act of doing something*. Untuk menafsirkan tindak tutur ilokusi ini diperlukan pemahaman terhadap situasi tutur. Jadi, tuturan ada iklan melintang di Jalan Gajahmada bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu terdapatnya iklan yang melintang di Jalan Gajahmada, namun lebih dari itu bahwa maksud yang hendak dituju adalah penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan menurunkan iklan yang melintang di Jalan Gajahmada.

Tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*) dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu. Maka dari itu tindak tutur ilokusi dinamakan sebagai *acts of doing something*. Menurut Rohmadi (2010: 33) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Untuk menafsirkan tindak tutur ilokusi ini diperlukan pemahaman terhadap situasi tutur dan harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturannya.

Menurut Searle (dalam Prayitno, 2017: 50) tindak tutur perlokusi mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) terhadap mitra tutur. Untuk itu, tindak tutur ini dinamakan dengan *the act of effecting some one*. Tindak tutur ini dituturkan oleh penutur unruk menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Jadi, tuturan ada iklan melintang di Jalan Gajahmada, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh rasa takut kepada mitra tutur. Munculnya rasa takut ini disebabkan oleh: jika tuturan itu dikemukakan oleh seorang Kadinas Pendapatan Daerah yang pada kesehariannya selalu menertibkan iklan-iklan yang dipasang melintang jalan. Daya pragmatik itu berupa rasa takut karena dimungkinkan adanya sanksi kepada pengiklanan.

Semakin majunya perkembangan dan majunya sebuah bangsa, proses komunikasi dengan masa bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan menggunakan media cetak bahkan menggunakan media elektronik yang semakin maju di era sekarang. Di era sekarang hampir seluruh kalangan masyarakat lebih memilih untuk menggunakan media elektronik, karena media elektronik lebih maju, berkembang, efisien, efektif, dan mendunia. Pada era yang maju ini, media elektronik lebih menjanjikan dan menguntungkan dibandingkan dengan media cetak. Hal tersebut karena dengan menggunakan media elektronik, banyak sekali alat yang menunjang ketercapaian seseorang untuk mengakses suatu informasi atau berita dengan menggunakan media elektronik, tanpa perlu susah payah untuk mengaksesnya. Akses media elektronik yaitu internet dan televisi. Masyarakat produktif pada era yang semakin maju ini pasti menginginkan informasi atau berita yang cepat, mudah, aktual, faktual, terpercaya, dan sesuai kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dengan banyaknya animo masyarakat yang lebih memilih menggunakan media elektronik maka membuat media masa berlomba-lomba dalam menyajikan berita atau informasi yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan pemirsa.

Salah satu media elektronik yang paling banyak digunakan masyarakat di kalangan apapun yaitu televisi. Televisi merupakan salah satu cabang audio visual. Televisi sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian masyarakat luas, baik masyarakat yang hidup di tempat terpencil hingga masyarakat yang hidup di tempat serba cepat saji. Televisi memiliki unsur esensial yaitu berupa penggunaan verbal dan visual. Televisi juga berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan sesuatu seperti informasi, pesan, ilmu, pengajaran, hiburan dan lain sebagainya. Televisi memiliki ilustrasi visual, tata gerak yang indah, warna yang sesuai, dan berbagai macam bunyi suara. Maka dari itu, televisi memiliki daya tarik yang sangat luar biasa, apalagi jika sajian-sajian dari televisi tersebut dapat memenuhi keinginan para penonton.

Perkembangan televisi yang sangat luar biasa, persaingan antarstasiun televisi pun tidak dapat dihindarkan lagi. Semua stasiun televisi di Indonesia berlomba-lomba untuk membuat tayangan yang menarik bagi para penonton,

antara lain: acara musik, berita, kuis, sinetron, hingga *talkshow* yang memberikan hiburan menarik untuk ditonton dan dinikmati. Program *talkshow* di televisi sangat beragam dan banyak sekali. Salah satu yang memberikan tontonan *talkshow* yang bagus adalah *TV ONE* dengan memberikan nama program *Dua Sisi*.

Acara *Dua Sisi* di *TV ONE* adalah salah satu acara gelar wicara yang ditayangkan di *TV ONE* sejak 11 Agustus 2017. Acara tersebut membahas soal isu politik, hukum, kriminalitas dan berbagai macam topik hangat di masyarakat selama 60 menit. Acara tersebut memilih Indoarto Priadi sebagai pembawa acara, karena beliau adalah seorang jurnalis dan presenter yang sudah terkenal dan tidak asing lagi bagi penikmat jurnalis dan berita.

Acara tersebut memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan acara *talkshow* yang lainnya. Keunggulannya yaitu acara ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi semua masyarakat yang menyukai atau tertarik dengan dunia politik, dan memiliki pemikiran yang kritis dalam dunia politisi.

Peneliti tertarik memilih acara *Dua Sisi* sebagai objek peneliti karena program tersebut merupakan program yang selalu menyajikan berbagai tuturan mengenai berbagai masalah yang terjadi di masyarakat bahkan pada pemerintahan di Indonesia dengan berbagai sindiran dan juga cara penyampaian yang unik dan universal. Selain itu peneliti memilih acara *Dua Sisi* karena acara tersebut sangat populer dengan debat-debatnya antara narasumber satu dengan narasumber lainnya, serta acara tersebut yang selalu mendebatkan isu-isu atau hal-hal yang sedang viral atau hot baik di media sosial maupun langsung di kehidupan masyarakat sendiri.

Apalagi dengan episode yang berjudul “Apa yang Terjadi pada Demo Mahasiswa” episode tersebut merupakan episode yang sangat panas, menarik, populer, ramai dibicarakan, dan sering menjadi pemberitahuan di media cetak ataupun elektronik serta menjadi perbincangan dan didebatkan di kalangan masyarakat hingga para politikus dan para petinggi kepolisian. Karena dalam episode tersebut terjadi perdebatan antara mahasiswa dengan jajaran kepolisian yang saling menyalahkan dan menyudutkan adanya tindak kekerasan dari

kepolisian yang mengamankan demo tersebut. Serta pada saat itu narasumber yang didatangkan merupakan para petinggi negara serta dari petinggi mahasiswa yang notabennya mereka semua adalah orang yang berpendidikan dan memiliki pemikiran kritis masing-masing sehingga mereka tidak akan mengalah dengan jawaban dari narasumber lain.

Topik ini juga penting untuk diteliti karena masih sedikitnya pembahasan perkembangan ilmu pengetahuan. Tuturan yang diucapkan bersifat lisan yang merupakan prioritas utama dalam menyampaikan gagasan, argumen, maupun pesan.

Pragmatik bertujuan untuk mengkaji maksud sebuah pertuturan berdasarkan cara pandang atau kehendak orang pertama (penutur). Pemilihan pragmatik sebagai landasan teori berdasarkan alasan bahwa ilmu pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi Wijana (2008: 4). Pemilihan teori tindak tutur karena penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh-tokoh atau bintang tamu dalam dialognya ketika berdebat banyak mengandung tindak tutur ilokusi.

Penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur ilokusi dalam sebuah wacana lisan, yakni acara *talkshow*. Acara *talkshow* yang akan dibahas oleh penulis adalah acara *talkshow* Dua Sisi dalam episode “Apa yang Terjadi pada Demo Mahasiswa” yang tayang di TV ONE pada Rabu, 26 September 2018. Acara *talkshow* tersebut diperoleh dari *channel @Talkshow tvOne* di media sosial *youtube*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan sebuah studi deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimanakah Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Dua Sisi TV ONE dalam Episode “Apa yang Terjadi pada Demo Mahasiswa” (KAJIAN PRAGMATIK).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

1. Bagaimanakah jenis tindak tutur ilokusi dalam acara *Dua Sisi TV ONE* episode “Apa yang Terjadi pada Demo Mahasiswa”?
2. Bagaimanakah strategi bertutur dalam acara *Dua Sisi TV ONE* episode “Apa yang Terjadi pada Demo Mahasiswa”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu.

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi pada acara *Dua Sisi TV ONE* episode “Apa yang Terjadi pada Demo Mahasiswa?”
2. Mendeskripsikan strategi bertutur pada acara *Dua Sisi TV ONE* episode “Apa yang Terjadi pada Demo Mahasiswa?”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan hasil penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini di antaranya.

- a. Bagi peneliti, diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran teks dalam bidang pragmatik yang dikaji melalui tindak tutur ilokusi.
- b. Bagi guru, diharapkan bisa menjadi alternatif mengajar guru bahasa Indonesia.
- c. Bagi mahasiswa, politikus, dan petinggi kepolisian, diharapkan bisa menjadi referensi.